



PEMBELAJARAN *QAWA'ID* UNTUK *MUSTAWĀ MUTAQADDIM* DENGAN KITAB ALFIYAH IBNU MĀLIK

Abdul Chamid Afif¹, Fatkhurrohman², Muhammad Saefullah³, Sukron Mazid⁴

¹PAI FITK/ Universitas Sains Ilmu Al-Qur'an

²PAI FITK/ Universitas Sains Ilmu Al-Qur'an

³PAI FITK/Universitas Sains Ilmu Al-Qur'an

⁴PBSI FKIP/Universitas Tidar

E-mail : chamidafif@gmail.com

Article History:

Received: 02-12-2023

Revised: 29-12-2023

Accepted: 04-01-2024

Keywords:

Pembelajaran *qawa'id*,
Alfiyah Ibnu Mālik

Abstract: *Pesantren salafiyah di Indonesia umumnya menerapkan metode Gramatika Tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan fokus pada penghafalan aturan dan kaidah tata bahasa. Pada tingkat Mustawa Mutaqoddim (lanjutan) dalam pembelajaran Qowa'id, digunakan kitab Alfiyah Ibnu Malik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran qawa'id dengan kitab Alfiyah Ibnu Malik di kelas 1 dan 2 Tsanawi telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran qawa'id. Pendukungnya termasuk penggunaan teknologi pendidikan, pengajaran oleh guru ahli, bimbingan individu, kelas tambahan, grup studi, kegiatan praktis, evaluasi berkala, umpan balik, dan ruang belajar yang memadai.*

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi individu dengan orang lain serta sebagai medium yang menghubungkan masyarakat suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Dalam konteks ini, bahasa menjadi faktor krusial yang dapat memperlerat hubungan dan membentuk saling pengertian antar bangsa. ^[1] oleh karena itu, bahasa menjadi media yang sangat penting untuk komunikasi sebagai symbol makna persatuan bagi individu-individu. Sebagai medium komunikasi, bahasa memiliki tingkat keunggulan yang luar biasa, yang berarti bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling praktis dan sempurna dibandingkan dengan sarana komunikasi lainnya, seperti tanda-tanda lalu lintas, morse, bendera, dan sebagainya. ^[2] Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang, digunakan oleh individu dalam suatu komunitas untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengenali diri. ^[3]

Ibnu Khuldun menyatakan bahwa bahasa adalah cara seorang pembicara menyampaikan maksudnya, yang termanifestasi melalui perbuatan mulut sebagai hasil dari niat untuk berbicara, sehingga alat tubuh yang digunakan untuk menyampaikan harus berupa mulut. ^[4] Bahasa Arab unggul dibanding bahasa lainnya karena memiliki nilai sastra yang tinggi, dan ditetapkan sebagai bahasa Al-Qur'an, sebagai medium bagi kata-kata Allah yang agung. Bahasa Arab dan Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan. Bahasa Arab adalah prasyarat yang harus dikuasai dalam mempelajari Al-Qur'an.^[5] Bahasa Arab, yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan salah satu bahasa yang umum digunakan di dunia Islam, menjadi subjek penting untuk dipelajari. Oleh karena itu, memahami ilmu Bahasa Arab, termasuk ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, menjadi landasan yang sangat penting untuk menggali lebih dalam bahasa ini. Upaya mendalam dalam memahami bahasa Arab banyak dilakukan oleh umat Islam, baik untuk tujuan keagamaan, ilmu pengetahuan, pendidikan, maupun kebutuhan komunikasi dan sosial.^[6]

Belajar dan mengeksplorasi bahasa Arab juga sering dilakukan di pondok pesantren di seluruh Indonesia, dengan penekanan khusus pada pemahaman, seperti penguasaan ilmu *Nahwu* (sintaksis Arab). Ilmu Nahwu merupakan bagian dari kajian Gramatika Arab yang memegang peran penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab, termasuk di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur Bumirejo. Pembelajaran bahasa Arab dapat secara umum dibagi menjadi dua sistem, yakni: sistem yang berfokus pada penguasaan bahasa Arab sebagai ujaran langsung, dan sistem yang berfokus pada gramatika (tata bahasa Arab). Tata bahasa Arab merupakan disiplin ilmu bahasa Arab yang menangani pembentukan kata dan kalimat, serta prinsip-prinsip yang terkait dengan struktur keduanya. Tata Bahasa ini biasa sering disebut *Nahwu* dan *Sharaf* atau *Qawaid*.^[7] Terdapat dua jenis metode pengajaran bahasa Arab, yakni metode pengajaran bahasa Arab tradisional atau klasikal, dan metode pengajaran bahasa Arab modern.

Metode pengajaran bahasa Arab tradisional menekankan pada "bahasa sebagai warisan budaya ilmiah," sehingga pembelajaran bahasa Arab mencakup pemahaman mendalam tentang aspek-aspek ilmu bahasa Arab, termasuk tata bahasa atau sintaksis (*Qawaid nahwu*), morfologi atau morfem (*Qawaid as-sharf*), dan sastra (*adab*).^[8] Ada beberapa alasan mengapa metode ini tetap bertahan hingga sekarang, di antaranya: Pertama, fokus pengajaran bahasa Arab terlihat pada aspek budaya/ilmu, khususnya nahwu dan ilmu sharaf. Kedua, kemahiran dalam ilmu *nahwu* dianggap sebagai prasyarat mutlak untuk memahami teks/kata dalam bahasa Arab klasik yang tidak menggunakan harakat dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun, sehingga keahlian dalam bidang ini memberikan "tingkat kepercayaan diri yang khusus di kalangan mereka". Sementara itu, metode pengajaran bahasa Arab modern adalah pendekatan yang menitikberatkan pada tujuan bahasa sebagai alat.

Dengan kata lain, bahasa Arab dipandang sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga esensi pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan aktif dalam menggunakan bahasa tersebut dan memahami percakapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang umumnya diterapkan dalam pengajaran ini adalah metode langsung (*thariqah al-mubasyarah*). Munculnya pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa bahasa adalah sesuatu yang dinamis, oleh karena itu, harus diajarkan dan dilatih secara berkelanjutan, mirip dengan cara anak kecil belajar bahasa. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat berbagai masalah yang dihadapi, dan beberapa faktor berkontribusi pada munculnya kendala tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah dalam pembelajaran bahasa Arab adalah persepsi yang masih berkembang di masyarakat bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang kompleks dan sulit, yang membuat siswa merasa takut untuk menguasainya. Padahal, setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan tersendiri dalam pembelajarannya.

Selain itu, doktrin yang menciptakan ketakutan siswa terhadap bahasa Arab, faktor lainnya adalah kurangnya perhatian dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode pengajaran yang diterapkan oleh guru memiliki dampak signifikan pada anak-anak.

Dalam konteks ini, penggunaan media pembelajaran menjadi sangat penting. Guru menggunakan media sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah dan menarik. Media yang menarik dapat meningkatkan minat siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif. Jika kita mengamati dinamika pembelajaran di kelas, guru dan siswa terlibat dalam proses interaksi yang menunjukkan adanya pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Pesan ini disebut sebagai materi yang diserap oleh siswa melalui pengolahan indra atau struktur kognitifnya. Keberhasilan penyampaian pesan ini bergantung pada pemilihan media yang tepat oleh guru. Oleh karena itu, ada pandangan yang menyatakan bahwa media merupakan segala bentuk perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.^[9]

Pesantren-pesantren salafiyah di Indonesia umumnya mengadopsi metode Gramatika Tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode ini melibatkan penyajian bahan pelajaran dengan cara menghafal aturan atau kaidah tata bahasa untuk bahasa asing tersebut. Materi ajar sering kali menggunakan buku-buku seperti *Al-Jurumy*, *Al-Imrity*, *Alfiyah Ibn Malik*, dan sebagainya. Di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur Bumirejo, pembelajaran Qawa'id dibagi menjadi tiga jenjang, yaitu *Mustawa Ibtida'i* (tingkat pemula), *Mustawa Mutawassit* (tingkat menengah), dan *Mustawa Mutaqoddim* (tingkat lanjutan). Pada tingkat Mutaqoddim, pembelajaran Qawa'id menggunakan kitab *Alfiyah Ibnu Malik* sebagai kelanjutan dari jenjang sebelumnya yang menggunakan kitab *Al-Imrity*. *Kitab Alfiyah*, yang berisi ilmu gramatika Arab, ditulis oleh seorang ulama pada abad ke-13 Hijriyah.

Sejak itu, kitab ini menjadi rujukan utama dalam mempelajari ilmu alat, termasuk ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf, dari masa itu hingga sekarang. Penulis kitab ini adalah Syaikh Muhammad bin Abdulloh bin Malik al-Andalusiy, seorang ulama asal Andalusiyah (kini Spanyol) yang dikenal dengan sebutan Ibnu Malik. Kitab karya Ibnu Malik ini akrab di lingkungan pesantren sebagai bacaan pada tahap akhir studi, untuk mendalami bahasa Arab setelah sebelumnya mempelajari kitab-kitab *Nahwu* lain seperti *Awamil*, *Jurumiyyah*, *Imrithi*, dan sebagainya. *Alfiyah* dinamai demikian karena berisi seribu dua bait syair dalam bentuk *rajaz*, yang membahas kaidah tata bahasa Arab. Jumlah bait syair tersebut lebih dari seribu, yang sesuai dengan makna "*alf*" dalam bahasa Arab yang berarti seribu. Keistimewaan kitab ini yang jarang dimiliki oleh beberapa karya berbentuk *nazham* lainnya meliputi sistematika yang teratur, mencantumkan perbedaan di antara para ahli bahasa dengan memberikan kejelasan pandangan dan pilihan bahasa yang diungkapkan sebagai syair, yang memiliki nilai sastra yang tinggi.^[10]

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur dengan menerapkan metode pembelajaran Qawa'id menggunakan kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Walaupun secara metode mungkin tidak berbeda jauh dari pesantren lainnya. Namun, terdapat karakteristik khusus dalam Kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dan pembelajaran *Qawa'id* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam proses pembelajaran serta kendala atau kesulitan yang muncul dalam penerapannya. Berdasarkan uraian di atas bahwa penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pembelajaran *Qowaid* untuk *Mustawa Mutaqoddim* dengan kitab *Alfiyah Ibnu Malik* Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur?

LANDASAN TEORI

Pengertian Proses pembelajaran, yang berasal dari kata dasar "ajar" yang artinya petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar diketahui, diubah dengan penambahan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran". Kata ini merujuk kepada suatu proses, perbuatan, atau cara mengajar atau mengajarkan sehingga peserta didik bersedia untuk belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dan memperoleh pengetahuan dengan efektif.^[11]

Qawa'id adalah bentuk jamak dari kata "*qaidah*" yang artinya aturan atau undang-undang. Istilah ini merujuk pada aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang digunakan dalam penyusunan kalimat dalam bahasa Arab. Ilmu *Qawa'id* mencakup berbagai cabang, termasuk ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*.^[12] Dalam Bahasa Indonesia, istilah *qawa'id (nahwu sharaf)* memiliki makna yang setara dengan "Tata Bahasa" dan "Grammar" dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam pengajaran Bahasa Arab, disarankan untuk mengajarkan muhadatsah, Muthala'ah, dan Imla' terlebih dahulu sebelum memasuki pembelajaran *Qawa'id (nahwu/sharf)*.^[13]

Kitab *Alfiyyah Ibnu Malik*, karya luhur dan monumental dari Imam Ibnu Malik Al-Andalusi, memuat inti dari hampir seluruh ilmu *nahwu* dan *shorof*. Kitab ini telah berusia ratusan tahun dan mendapat ketenaran yang sangat besar di kalangan pesantren. Buku ini menjadi acuan bagi para ulama, santri, dan pelajar di berbagai tingkatan pendidikan, termasuk tingkat *Tsanawiyah*, *Aliyah*, dan perguruan tinggi. *Alfiyyah Ibnu Malik* mengungguli *Alfiyahnya* Imam Ibnu Mu'thi, karena disusun dalam satu bahar, yaitu bahar *Rojaz*, sementara *Alfiyyah Ibnu Mu'thi* terdiri dari dua bahar, yaitu bahar *sar'I* dan *rojaz*. Selain itu, kitab ini juga mengandung lebih banyak hukum-hukum yang dijelaskan dibandingkan dengan *Alfiyyah Ibnu Mu'thi*.^[14]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mendiskripsikan kata-kata. Adapun penentuan subjek dilakukan dengan penentuan subjek secara langsung (*purposive sampling*). Subjek terpilih nantinya mengungkap Bagaimana pembelajaran *Qowaid* untuk *Mustawa Mutaqoddim* dengan kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Data-data di lapangan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dalam bentuk deskripsi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara. Observasi dilakukan melalui pengamatan di lapangan terkait dengan kegiatan para asatidz dan santri Pondok pesantren Futuhiyah Alfa Ali Masykur. Sedangkan dokumentasi berupa foto/video dan dokumen lainnya diperoleh dari Ponpes Futuhiyah Alfa Ali Masykur dan Yayasan Ponpes Futuhiyah Alfa Ali Masykur. Pengumpulan data dimulai dari bulan Maret-September 2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi dan metode. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.^[15]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Qawa'id dengan Kitab Alfiyah Ibnī Malik

Kitab Alfiyah Ibnī Mālik, yang merupakan karya dalam bahasa Arab seperti *nahwu* dan *sharaf*, telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran *qawa'id* di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur. Mata pelajaran ini diajarkan di kelas 1 Tsanawiyah, dengan frekuensi satu minggu dua kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 60 menit. Metode pembelajaran *qawa'id* dengan menggunakan kitab *Alfiyah Ibnī Mālik* di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur diterapkan melalui metode bandongan dan sorogan. Dalam metode bandongan, ustadz membacakan serta menjelaskan isi kitab Alfiyah, sedangkan santri mendengarkan dan memperhatikan. Sementara itu, metode sorogan melibatkan santri untuk membaca isi kitab yang telah dibacakan dan menjelaskan makna teks Arab tersebut, termasuk menyusunnya sesuai dengan materi *qawa'id* yang telah disampaikan.

Berikut contoh bait Alfiyah yang telah disampaikan.

وَأَسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفٌ نِ الْكَلِمِ	كَلَامُنَا لَفْظٌ مُؤَيَّدٌ كَأَسْتَقِمُ
وَكَلِمَةٌ بِهَا كَلَامٌ قَدِيمٌ	وَإِجْدُهُ كَلِمَةٌ وَالْقَوْلُ عَمٌ

Gambar: Bait Alfiyah

Menurut ulama *nahwu*, *kalam* adalah *lafadz* yang memiliki manfaat dan disusun seperti lafadz *استَقِمُ*. Kalimat, di sisi lain, terbentuk dari unsur-unsur seperti *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Setiap komponen dalam kalimat tersebut disebut sebagai kalimat. *Qoul*, dalam konteks ini, mencakup seluruhnya (kalam, kali, dan kalimat). Kalimat kadang-kadang disengaja diucapkan dari kalam. Dalam rangka proses pembelajaran, sebelum Ustadz menjelaskan materi, setiap santri diminta untuk maju satu per satu guna menyerahkan hafalan *nadzom* dari kitab *Alfiyah Ibnī Mālik* yang telah dihafal sebelumnya. Setelah selesai dengan proses penyerahan hafalan, Ustadz atau Ustadzah selanjutnya membacakan 2 atau 3 *nadzom Alfiyah* beserta arti pegonnya, dan para santri mendengarkan sambil mencatat informasi yang dibacakan tersebut.

Setelah menyelesaikan catatan, Ustadz atau Ustadzah memberikan penjelasan dan contoh mengenai isi *nadzom* yang sudah dibacakan untuk memastikan pemahaman santri. Sesi pembelajaran diakhiri dengan pembacaan doa dan salam. Proses pembelajaran *qawa'id* di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya mencakup pengenalan santri pada tradisi keilmuan Islam melalui pembelajaran kitab *Alfiyah Ibnī Malik*, meningkatkan ketrampilan analisis santri terhadap syair-syair Arab dalam kitab tersebut, memajukan pemahaman konsep-konsep *qawa'id*, dan memperkuat keterlibatan santri melalui metode musyawarah. Pendekatan ini membantu membangun kemampuan berbicara, pemikiran kritis, dan kerjasama antar-santri. Metode musyawarah juga membuka ruang untuk berbagai perspektif dan interpretasi terhadap *qawa'id*.

Di sisi lain, terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran *qawa'id* di pondok pesantren tersebut. Bahasa Arab yang kompleks dalam kitab-kitab *qawa'id*, termasuk Alfiyah Ibnī Malik, menjadi kendala bagi sebagian santri. Kurangnya penjelasan kontekstual dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada teks membuat beberapa santri mengalami kesulitan dalam merinci dan mengaplikasikan *qawa'id* secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan mendalam untuk membantu santri memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut.

2. Faktor Pendukung Pembelajaran *Qawa'id* dengan Kitab Alfiyah Ibn Malik

Program pendukung bagi santri dalam pembelajaran *qawa'id* melibatkan berbagai aspek untuk memastikan perkembangan komprehensif mereka. Aspek-aspek tersebut mencakup: (a) Pengajaran oleh Guru Ahli: Guru yang memiliki keahlian dalam ilmu *qawa'id* dan bahasa Arab memberikan pengajaran melalui metode interaktif, contoh yang relevan, dan latihan-latihan praktis. Pondok pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur mengundang muallim atau guru alumni dari pondok pesantren terkemuka di Nusantara seperti Lirboyo, dll. (b) Penggunaan Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa Arab, multimedia, dan sumber daya digital meningkatkan daya tarik dan keterlibatan santri dalam pembelajaran *qawa'id*. Pondok pesantren ini tetap mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional. (c) Bimbingan Individu: Sistem sorogan di pondok pesantren memberikan bimbingan individu kepada santri untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap *qawa'id*. Program ini melibatkan pertemuan langsung antara santri dan guru secara individu untuk memberikan bimbingan, arahan khusus, dan menjawab pertanyaan santri. (d) Kelas Tambahan atau Kursus Khusus: Pada jam malam, pondok pesantren menyelenggarakan kelas tambahan atau belajar wajib di setiap kelas. Program ini ditujukan bagi santri yang ingin mendalami *qawa'id* lebih lanjut atau membutuhkan bimbingan ekstra, memberikan ruang bagi mereka untuk fokus pada aspek-aspek tertentu yang memerlukan perhatian ekstra.

Selanjutnya, (e) Grup Studi atau Diskusi: Program musyawarah di sore hari memungkinkan santri bertukar pendapat, berdiskusi dalam kelompok, dan mendalami dalam memahami *qawa'id*. Pembelajaran dalam kelompok studi atau diskusi meningkatkan interaksi antar-santri, memungkinkan saling bantuan untuk pemahaman *qawa'id*, dan memberikan sudut pandang berbeda. (f) Kegiatan Praktis dan Simulasi: Program ini melibatkan kegiatan praktis dan simulasi untuk menerapkan *qawa'id* dalam situasi sehari-hari. Hal ini membantu santri mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan situasi praktis. (g) Evaluasi Berkala dan Umpan Balik: Sistem evaluasi yang teratur memberikan umpan balik konstruktif, membantu santri melacak kemajuan dan mengidentifikasi area perbaikan. Evaluasi ini memberikan motivasi tambahan bagi santri untuk meningkatkan pencapaian mereka. (h) Ruang Belajar yang Mendukung: Fasilitas dan ruang belajar yang nyaman dengan sumber daya pembelajaran seperti buku, kamus, dan perangkat teknologi menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran *qawa'id*. (i) Pelibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran *qawa'id* dapat meningkatkan motivasi dan dukungan di luar lingkungan madrasah atau pesantren. Program ini khususnya dilaksanakan saat santri dijenguk oleh orang tua pada hari Ahad Pahing sebagai bagian dari program bulanan. faktor pendukung diantaranya: penggunaan teknologi pendidikan, pengajaran oleh guru ahli, bimbingan individu, kelas tambahan, grup studi atau diskusi, kegiatan praktis dan simulasi, adanya evaluasi berkala dan umpan balik, serta ruang belajar yang memadai untuk pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran *qawa'id* dengan kitab Alfiyah Ibn Malik

Teknik evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur dalam pembelajaran *qawa'id* menggunakan dua metode evaluasi, yaitu tes lisan dan tes tertulis. Hasil dari kedua bentuk evaluasi ini akan menjadi pedoman capaian belajar santri, yang kemudian dinilai oleh pengurus, wali kelas, dan *asatidz*. Selama proses pembelajaran, digunakan teknik penilaian formatif dengan memberikan teks Arab yang tidak terdapat dalam kitab *Alfiyyah Ibn Malik* kepada santri. Santri diminta untuk mentarkib dan

menjelaskan makna teks Arab tersebut, yang bisa diambil dari Al-Quran, hadis, maupun makalah-makalah Arab. Penilaian akhir tahun juga melibatkan tes, yang menjadi penentu kenaikan kelas santri ke tingkat berikutnya. Evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk mengukur pemahaman setiap santri, tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan ke depannya. Hal ini membantu menciptakan inovasi baru bagi *asatidz* dalam memberikan pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan. Evaluasi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur selaras dengan prinsip evaluasi pembelajaran *qawa'id*. Hasil tes juga menjadi syarat kenaikan kelas, memberikan motivasi tambahan bagi semangat belajar santri.

Tes lisan mencakup target hafalan nadzom, yang mempengaruhi nilai kenaikan kelas. Dengan mencapai target yang ditetapkan, evaluasi ini membuktikan efektivitas pembelajaran. Tes tertulis juga menunjukkan pemahaman yang baik dari santri, seiring hampir seluruh anak dapat dikatakan memahami materi yang diajarkan. Pendekatan *asatidz*, yang melibatkan santri dalam mengulangi penjelasan, membantu dalam pemahaman materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa proses pembelajaran *qawa'id* dengan kitab *Alfiyah Ibni Mālik* di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur mengikuti langkah-langkah pembelajaran *qawa'id*. Faktor pendukung melibatkan teknologi pendidikan, pengajaran oleh guru ahli, bimbingan individu, kelas tambahan, kelompok studi atau diskusi, kegiatan praktis dan simulasi, evaluasi berkala, umpan balik, serta fasilitas ruang belajar yang memadai. Di sisi lain, faktor penghambat melibatkan santri yang lebih fokus pada tugas sekolah di luar pesantren dan kurangnya pengawasan dari wali kelas, menyebabkan beberapa santri membolos pada jam pelajaran *qawa'id*. Evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran *qawa'id*, melibatkan tes lisan dan tertulis, serta hasil tes sebagai syarat kenaikan kelas untuk memberikan motivasi tambahan bagi santri.

PENGAKUAN

Terima kasih kepada Civitas Akademika Universitas Sains Ilmu Al Quran, terutama kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Bapak Fatkurrohman dan Muhammad Saefullah yang telah membimbing dalam penyusunan karya. Bapak K.H. Ahmad Rofik Masykur, pengasuh pondok pesantren Al Futuhiyyah Bumirejo yang telah memberikan ijin serta dukungannya dalam kelacaran penulis membuat karya tulis ini. Kepada jajaran *asatidz* dan santri Al Futuhiyyah Bumirejo atas support dan partisipasinya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ahmad Izzan (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.
- [2] Siswanto dkk, (2012). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- [3] Abdul Chaer. (2015) *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- [4] Fathur Rohman (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani
- [5] Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- [6] Andi Holilulloh dkk. (2019). *Ringkasan Nahwu Sharaf Karakteristik kitab Alfiyyah Ibnu Malik, al-'Imrithiy dan Nazham al-Maqshud*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika

- [7] Al-Kholiddaturrohmah. (2022). *“Penggunaan Kitab ‘Imrithi Dalam Pembelajaran Qawa’id dan Penguasaan Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Munggang Wonosobo”*, (Skripsi Sarjana, FITK UNSIQ Wonosobo).
- [8] H.M. Kamil Ramma Oensyar, H. Ahmad Hifni (2015). *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Kalimantan Selatan: IAIN ANTASARI PRESS.
- [9] Hendri Purba Waseso. (2016). *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- [10] Muhammad Ainur Rafiq. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibn Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus*. Dalam Skripsi, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)
- [11] M. Khalilullah. (2010). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- [12] Adzkiyatul Banat. (2021). *“Pembelajaran Qawa’id Menggunakan Kitab Al-Miftah Lil ‘Ulim di Pondo Pesantren Nurul Iman Pasir Wetan Karanglawas Kabupaten Banyumas”*. Skripsi Sarjana, FITK IAIN Purwokerto.
- [13] Ahmad Izzan. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- 14 M. Sholihuddin Shofwan. (2005). *Maqhosid An-Nahwiyyah Pengantar Memahami Alfiyyah*. Jombang: Darul Hikmah.
- [15] Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.